

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beriringan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan meningkatnya jumlah aktivitas manusia pada zaman modern. Dengan adanya peningkatan teknologi dan ilmu pengetahuan, semakin banyak pabrik – pabrik industri yang dibangun, pembangkit listrik disetiap daerah dan kendaraan bermotor yang setiap harinya membuat udara tercemar dengan zat polutan yang dihasilkannya. Sehingga udara yang awalnya bersih semakin lama semakin tercemar dan menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia terutama anak – anak (Abidin dkk., 2019). Keadaan tersebut dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang disebabkan oleh infeksi, baik karena adanya kebiasaan merokok tembakau atau dengan menghirup asap rokok maupun bentuk polusi udara lainnya (Wikananda, 2020). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan infeksi pada sistem pernapasan yaitu kondisi lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dapat berupa pertukaran oksigen dan karbon dioksida di dalam rumah, kebersihan lingkungan rumah dan jumlah sinar matahari yang masuk pada siang hari, hal ini bertujuan agar kondisi udara di dalam rumah tetap bersih dan terjaga sehingga dapat mencegah masuknya virus dan bakteri ke dalam rumah. Contoh gangguan sistem pernapasan yang diakibatkan oleh infeksi diantaranya adalah asma, penyakit paru obstruktif (PPOK), fibrosis paru, kanker paru dan ISPA (Sri, 2014).

Insfeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan radang akut yang terjadi pada sistem pernapasan atas maupun bawah. Penyebab terjadinya ISPA sering terjadi karena adanya infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai dengan parenkin paru (Putra & Wulandari, 2019). ISPA merupakan penyakit dengan gejala yang bervariasi, yang diawali dengan demam dan dapat disertai salah satu gejala lain, seperti nyeri telan atau sakit tenggorokan, pilek dan batuk kering maupun berdahak. Namun kondisi fisiologis dan imonologi seseorang juga dapat mempengaruhi gejala yang muncul. ISPA dapat terjadi tanpa menimbulkan gejala sama sekali dan dapat sembuh dengan sendirinya, namun

apabila penanganan yang diberikan tidak benar dapat menyebabkan kematian (Ariano dkk., 2019).

ISPA akan menyerang salah satu atau sebagian sistem saluran pernapasan, mulai dari sistem saluran pernapasan atas yang dimulai dari hidung, hingga sistem saluran pernapasan bawah pada bagian alveoli, dengan jaringan sekitarnya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA terbagi menjadi dua, yaitu ISPA ringan dan berat. Apabila ISPA dengan kategori berat masuk ke dalam jaringan paru – paru, maka dapat berpotensi menyebabkan pneumonia, pneumonia yang terjadi pada anak dapat beresiko menyebabkan kematian (Janati & Arum, 2017). Kelompok bakteri yang dapat menyebabkan ISPA yaitu *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, mikrovirus dan adenovirus. Namun polusi udara yang mengandung *dry basis*, *ash*, karbon, hydrogen, sulfur, nitrogen dan ozon juga dapat membahayakan kesehatan (Putri & Mantu, 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut akan menyerang suatu individu apabila kekebalan tubuhnya (*immunology*) menurun. Sedangkan anak merupakan kelompok usia dengan sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit sehingga dapat lebih mudah terserang, khususnya pada bayi dan anak yang memiliki usia kurang dari 5 tahun atau balita (Milo dkk., 2015). Balita merupakan kelompok usia dimana anak sedang aktif – aktifnya, seperti bermain di luar rumah, senang bermain air, tanah atau benda lain yang ditemukan disekitarnya, namun di usia balita juga anak memiliki kecenderungan nafsu makan yang menurun sehingga asupan nutrisi pada anak tidak terpenuhi dengan baik yang dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit terutama penyakit infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA (Namira, 2013). Secara umum terdapat 3 faktor yang dapat beresiko menyebabkan ISPA pada anak yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku orang tua. Faktor lingkungan dapat meliputi pencemaran udara baik di dalam maupun di luar rumah, kondisi fisik, dan kepadatan hunian di rumah. Penggunaan kayu bakar sebagai alat memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, dan kebiasaan merokok di dalam rumah juga akan mempengaruhi kondisi kesehatan pada anak, terutama apabila kurangnya ventilasi yang disediakan (Basuki & Febriani, 2017). Faktor selanjutnya adalah faktor individu anak yang meliputi umur anak, berat badan anak ketika lahir, status gizi pada anak, pemberian

vitamin A dan status imunisasi anak. Sedangkan pada faktor perilaku yaitu sikap masyarakat dan keluarga dalam melakukan pencegahan serta penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita (Sofia, 2017).

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan WHO (*world health organization*) pada tahun 2020, terdapat 4 juta orang meninggal setiap tahunnya yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut, dimana 98% dari kematian tersebut diakibatkan oleh infeksi saluran pernapasan pada bagian bawah. Tingkat kematian tertinggi berada di usia bayi, anak – anak dan orang tua (WHO, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA merupakan salah satu dari seluruh penyakit infeksi yang menjadi penyumbang kematian anak terbanyak dengan rentang usia 29 hari sampai dengan 11 bulan di Indonesia. Menurut riset yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, pneumonia berada di urutan pertama yaitu sebanyak 73,9% kematian, dengan jumlah penemuan sebanyak 34,8% kasus. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia balita tertinggi berada di wilayah DKI Jakarta dengan prevalensi (53,0%), kemudian Banten dengan prevalensi (46,0%) dan Papua Barat sebanyak (45,7%). Jumlah kematian post neonatal (29 hari – 11 bulan) akibat pneumonia di Jawa Barat sebanyak 97 kasus, dengan prevalensi penemuan kasus sebanyak (4,62%) (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2020, infeksi saluran pernapasan akut berada di tingkat 10 besar penyakit di Sumedang berdasarkan laporan seksi pelayanan kesehatan primer, dengan penemuan kasus sebanyak (56,3%) atau 3.005 balita. Dengan penemuan kasus balita terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Cisarua sebanyak 392 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2020). Sedangkan pada tahun 2019, wilayah kerja Puskesmas Cisarua menempati peringkat kedua balita ISPA, dengan penemuan kasus sebanyak 119 kasus dan peringkat pertama ditempati oleh wilayah kerja puskesmas Sumedang Selatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2019), sehingga pada tahun 2019-2020 di wilayah kerja Puskesmas Cisarua terjadi peningkatan kasus balita dengan ISPA yang cukup signifikan.

Hasil penelitian Martha, Budi dan Rattu (2017) terkait faktor penyebab infeksi saluran pernapasan akut mengatakan bahwa adanya hubungan antara

kebiasaan merokok, kepadatan hunian dan jumlah ventilasi rumah dengan kekambuhan infeksi saluran pernapasan akut pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabri, Ismail dan Aini (2019) mengatakan bahwa pengetahuan orang tua, pemberian ASI eksklusif, ventilasi dan kepadatan hunian berdampak terhadap kejadian ISPA pada balita. Sedangkan Kartiningrum (2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kayu bakar terhadap kejadian ISPA pada balita, namun pada umur anak, jenis kelamin, status gizi dan status imunisasi tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ISPA.

Pada penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti faktor risiko ISPA pada anak dengan usia 1 – 3 tahun atau balita, sedangkan untuk anak usia prasekolah atau usia 3 – 5 tahun masih sedikit diteliti. Anak usia prasekolah merupakan kelompok usia yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang berkembang dengan pesat, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mudah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, terutama penyakit (Putri dkk., 2016). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cisarua dengan data kasus terbaru berdasarkan data kunjungan di Puskesmas Cisarua pada tahun 2021 didapatkan 118 kasus ISPA pada balita. Sehingga penelitian ini meneliti bagaimana gambaran faktor risiko terhadap anak dengan ISPA pada usia balita dan prasekolah atau usia 1 – 5 tahun, dengan faktor risiko yang diteliti adalah faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku orang tua. Secara analisa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko terhadap peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adanya gambaran faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku orang tua terhadap peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.

Bersumber pada permasalahan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor – faktor risiko terhadap

peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua??"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor – faktor risiko terhadap peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor individu penderita infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.
2. Mengidentifikasi faktor lingkungan penderita infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.
3. Mengidentifikasi faktor perilaku orang tua penderita infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cisarua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perkembangan dan referensi bagi peneliti lainnya dengan menggunakan konsep dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai gambaran faktor risiko terhadap peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penyedia Layanan Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai kajian tolak ukur atau bahan masukan mengenai faktor risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut, serta dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelayanan kesehatan dalam merencanakan program pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi saluran pernapasan akut.

- b. Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan keluarga dalam mencegah dan menanggulangi gangguan sistem pernapasan terutama infeksi saluran pernapasan akut.

c. Bagi Pengembangan dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pijakan bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan rancangan dasar penelitian yang sama yaitu mengenai gambaran faktor risiko kejadian ISPA.